

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Mutu Lulusan

1. Pengertian Mutu Lulusan

Secara etimologi mutu lulusan terdiri dari dua kata yakni “mutu” dan “lulusan”. Mutu dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas.¹³ Sedangkan lulusan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari kata lulus dan ditambah imbuhan “an” yang berarti sudah lulus dari ujian; tamatan dari sekolah.¹⁴

Secara terminologi mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁵ Diana A-basi Ibagi dalam jurnalnya menjelaskan bahwa mutu juga bisa artikan sebagai kualitas produk, layanan atau sesuatu yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, sehingga hal tersebut menjadikan relatif lebih unggul dari yang lain.¹⁶ Edward Sallis dalam bukunya menjelaskan bahwa mutu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan gairah dan harga diri seseorang, dia juga menjelaskan bahwa mutu dalam dunia pendidikan merupakan

¹³Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 945

¹⁴ Ibid., 846.

¹⁵ Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 135.

¹⁶ Diana-Abasi Ibagi, *Solving The Problem Of Poor Quality Of University Graduates In Nigeria A Proposed Holistic Approach*, (Eruopean Center for research trainingand Development :British Jurnal). 2015. www.eajournals.org. (diakses pada tanggal 30 September 2020), 55.

sesuatu yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang sukses dan yang gagal, sehingga dari sini mutu merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus terus dikembangkan dalam setiap institusi pendidikan yang ada.¹⁷ Mutu dalam bidang Industri mengandung arti tingkatan baik buruknya suatu produk, sehingga dari sini muncul istilah yang sering kita dengar dengan “produk yang bermutu” artinya produk tersebut memiliki mutu yang baik atau bagus. Menurut Gaspersz yang dikutip dalam buku Nur Zazin menjelaskan bahwa mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan, beliau juga menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan.

2. Karakteristik Mutu Lulusan

Karakteristik mutu lulusan merupakan beberapa kriteria atau sifat yang melekat pada kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Menurut Sagala yang dikutip didalam buku Fathurahman menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh dengan dua cara: Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis,

¹⁷ Edward Sallis, *Total Quality Managemen In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 23-24.

¹⁸ Nur Zazin, *Gerakan Manata*, 54-55.

untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial (non akademis), yang dicakup oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata, dan bermakna.¹⁹ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ada dua kelompok karakter mutu lulusan, yakni mutu lulusan yang bersifat akademik dan mutu lulusan yang bersifat non akademik.

Sagala juga menjelaskan, bahwa lembaga pendidikan pendidikan/sekolah dapat dikatakan bermutu, apabila prestasi sekolah khususnya prestasi menunjukkan pencapaian yang tinggi, baik dalam hal; (1). prestasi akademik yang meliputi, nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2). Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, (3). Memiliki tanggung jawab yang tinggi serta kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan, sesuai dengan standar ilmu yang dipeoleh di sekolahnya.²⁰ Dari penjesan tersebut dapat diartikan bahwa karakter mutu lulusan akademis dapat berupa pencapaian nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, sedangkan karakter mutu lulusan non akademik dapat berupa nilai kejujuran,

¹⁹ Faturahman, *Budaya Religius*, 140.

²⁰ Ibid., 140.

ketaqwaan, kesopanan, bertanggung jawab dan keterampilan, sesuai dengan standar ilmu yang dipeoleh di sekolahnya.

3. Indikator Standar Mutu Lulusan

Peningkatan mutu lulusan tidak terlepas dari adanya mutu pendidikan yang baik pula. Fathurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, wawasan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.²¹ Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana.

Standar kompetensi lulusan merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam proses belajar mengajarnya selama disekolah. Dalam penjelasan UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusanyang mencakup sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.²²

Ada beberapa hal yang menjadi indikator mutu pendidikan yang baik, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

²¹ Ibid., 143.

²² Permendikbud, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*, (Jakarta, Dharma Bhakti, a),2.

- a. Standar mutu kompetensi lulusan minimal sama dengan standar nasional pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan/sekolah harus memiliki standar mutu lulusan minimal sama dengan standar mutu nasional pendidikan, sehingga dapat terukur dan jelas targetnya.
- b. Memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, selain harus memiliki standar mutu, lembaga pendidikan yang baik adalah memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, karena dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.
- c. Memiliki visi misi dan jelas, lembaga pendidikan sudah selayaknya memiliki visi dan misi yang jelas guna menjadi acuan dan pedoman sebagai cita-cita lembaga pendidikan/sekolah.
- d. Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian, lembaga yang baik dan bermutu ialah lembaga yang selalu memiliki target kebijakan mutu dalam standar isi dan penilaian, hal ini menjadi penting sebagai acuan dalam proses pendidikan kedepannya.
- e. Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran, lembaga pendidikan/sekolah harus memiliki tujuan pendidikan tiap mata pelajaran, hal ini sangat penting guna siswa dan guru mampu memaksimalkan proses belajar mengajar di kelas.

- f. Deskripsi profil lulusan yang diharapkan dapat terwujud tiap mata pelajaran, setiap lembaga pendidikan diharapkan juga untuk menjelaskan sebaik mungkin bagaimana profil lulusan dalam setiap mata pelajaran, sehingga dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam setiap proses pendidikan.
- g. Hendaknya, setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan pendidikan nasional yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Nur Zazin juga menjelaskan bahwa indikator mutu lulusan dapat dijabarkan sebagai standar Nasional yang dipadukan dengan cita-cita lembaga pendidikan, sesuai dengan UU No 28 Tahun 2009 sehingga indikator mutu lulusan dapat dijelaskan secara terperinci sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.1
Standar Mutu Lulusan

Standar Mutu Lulusan		
No	Indikator Oprasional	Target Mutu Lulusan
1	Mencapai target kriteria ketuntasan minimal (KKM)	Standar KKM 7,5
2	Mencapai target rata-rata nilai UN	Standar nilai UN 75
3	Mencapai target kelulusan UN	Standar jumlah lulusan 100%
4	Mencapai target jenjang pendidikan atasnya/ masuk PT	Target siswa yang diterima 80%
5	Memiliki kompetensi yang setara dengan Negara Maju	Materi pelajaran yang dikuasai setara dengan sekolah unggul dikabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional dengan memanfaatkan kemajuan TIK

²³ Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu*, 135.

		sebagaimana yang dilakukan negara-negara maju
6	Memiliki daya saing yang komparatif baik secara Nasional maupun Internasional	Lulusan siswa menampilkan karya kreasi lokal di forum lokal, regional, nasional dan internasional
7	Memenangi kompetisi lokal, regional, nasional, dan internasional	Meraih prestasi pada kompetisi lokal, regional, nasional dan internasional
8	Berperan aktif menjaga kelangsungan hidup sesuai perkembangan dunia	Memiliki pengalaman kerja sama internasional dalam pertukaran informasi dan budaya, sosial melalui tatap muka, media, mitra kerja pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional
9	Memiliki kemampuan komunikasi bahasa Arab dan Inggris	Rata-rata siswa memiliki nilai TOEFL 7.5 pada skala based Internet
10	Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran	Siswa mampu menggunakan teknologi informasi atau internet sebagai sumber belajar
11	Memperoleh keterampilan untuk bersaing memperoleh pekerjaan pada level nasional dan internasional	Semua siswa dapat menyajikan informasi dan berinteraksi melalui internet
12	Memiliki kemampuan spiritual yang mendalam	Mampu membaca kitab suci (Al-Qur'an, kitab kuning), mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah/berbudi pekerti yang mulia. ²⁴

4. Strategi Peningkatan Mutu Lulusan

Meningkatkan mutu lulusan di suatu lembaga pendidikan merupakan suatu perkara yang tidak mudah, perlu diadakan semacam kajian dan perencanaan kegiatan didalamnya. Mutu lulusan yang baik tentunya tidak dapat terlepas dengan proses pendidikan yang bermutu.²⁵

Artinya mutu lulusan hanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan

²⁴ Ibid., 136.

²⁵ Rohiat. *Manajemen Sekolah*. (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), 55.

mutu pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan, baik hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas, sarpas ataupun dalam hal membangun budaya sekolah yang baik.

Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidakjujuran, dan dari rusaknya moral bangsa.²⁶ Pendidikan menjadi wadah sebagai proses para peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya, peserta didik di bentuk sebagai pribadi yang berkualitas dan berguna dilingkungan masyarakat.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁷

Undang-Undang di atas merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional sekaligus sebagai dasar capaian standar mutu lulusan lembaga pendidikan yang ada, untuk itu peningkatan mutu lulusan harus menjadi

²⁶ Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),122.

²⁷ UU RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Dharma Bhakti, a),6.

komponen utama yang harus diupayakan untuk dicapai oleh setiap lembaga pendidikan yang ada.

Lembaga pendidikan harus melakukan kontrol dan perencanaan yang bermutu, sehingga dalam setiap prosesnya dapat dilaksanakan secara baik dan benar. Mutu baik akan diarah dan didapatkan, apabila telah melakukan proses yang baik, jika proses lembaga pendidikan baik, maka secara otomatis akan menghasilkan output yang baik, dan secara otomatis juga mutu lulusan akan mengalami peningkatan.²⁸ Dari penjelasan tersebut dapat di jelaskan bahwa dalam proses peningkatan mutu lulusan hendaklah diinisiasi oleh para pelaku lembaga pendidikan dengan kontrol dan perencanaan yang baik dan benar sehingga akan menjadikan tamatannya sebagai individu-individu yang bermutu.

Peningkatan mutu sekolah akan bermuara pada upaya melahirkan lulusan yang bermutu. Di mana didalamnya ada proses mengkoordinasikan dan menyelaraskan elemen sekolah yang ada secara harmonis, sehingga dari hal tersebut akan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong dan memotivasi minat belajar peserta didik, serta mampu memberdayakan peserta didik kearah yang lebih baik.²⁹ Ada beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam proses meningkatkan mutu lulusan dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nur Zazin

²⁸ Faturahman, *Budaya Religius*, 141.

²⁹ Muzakkar, "Kinerja Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Stanawiyah Negeri Meureubo," "Islam Futura"14/1 (2014) <https://journal.ar-raniry.ac.id>. (diakses pada tanggal 30 September 2020), 122-123.

dalam bukunya, bahwa profil mutu lulusan disebuah lembaga pendidikan merupakan komponen utama yang menunjang mutu lembaga pendidikan, jadi prinsip utama agar semua guru mampu bekerja dengan baik dalam mewujudkan mutu lulusan dimasing-masing mata pelajaran dengan menetapkan standar sehingga ada target dan hasil yang terukur.³⁰ Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam mewujudkan mutu lulusan yang baik, setiap elemen yang ada harus saling bersinergi dan bahu membahu dalam membangun mutu sekolah yang diinginkan, baik dari kepemimpinan kepala sekolah sampai kepada staf-staf guru yang ada dibawahnya.

Nur Zazin juga menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang bermutu. Sehingga dari sini siswa akan terbiasa dalam hal-hal yang positif dan baik sampai tammat sekolah. Secara umum konsep budaya sekolah tidak jauh berbebeda dengan konsep budaya organisasi pada umumnya, walaupun ada perbedaan, mungkin hanya akan terletak pada jenis nilai domain yang dikembangkan dan karakteristik pengembangnya.³¹

Nilai-nilai yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan tentunya harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya, sehingga akan sangat beragam budaya yang akan tercipta dalam setiap

³⁰ Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu*, 135.

³¹ *Ibid.*, 136.

lembaga pendidikan. Spranger yang dikutip didalam buku Nur Zazin menjelaskan bahwa setidaknya ada enam jenis nilai-nilai yang sepatutnya di kembangkan oleh lembaga pendidikan, (1), Ilmu pengetahuan dengan prilaku dasar berpikir, (2) Nilai ekonomi dengan prilaku dasar bekerja, (3) Kesenian dengan prilaku dasar menikmati keindahan, (4) Keagamaan dengan prilaku dasar memuja Tuhan, (5) Kemasyarakatan dengan prilaku dasar mengabdikan dan berbakti, dan (6) Politik/Kenegaraan dengan prilaku dasar berkuasa dan memerintah.³² Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi keagamaan, dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang akan dibawa oleh peserta didik setelah tamat sekolah.

B. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Secara etimologi kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.³³ Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreativitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.³⁴ Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang

³² Ibid., 155.

³³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 450.

³⁴ Ibid., 15.

berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan nilai atau ajaran suatu agama.

Secara terminologi kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan keagamaan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dengan tujuan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.³⁵

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.³⁶ Kegiatan keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (salam), pesantren kilat (sanlat), BTQ (bacan tulis al-Qur'an), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI, dan sebagainya.³⁷ Kegiatan keagamaan yang ada, bisa menjadi awal mula terbentuknya budaya religius

³⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

³⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

³⁷ Tarwilah, et. al., "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi Pada SMA di Kota Banjarmasin)", *Jurnal Taswir*, Vol. 3, No. 5 (2015), 25.

disekolah.³⁸ Di mana didalamnya ada tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan, yang direfleksikan dalam tingkah laku keseharian, baik secara individu ataupun kelompok masyarakat.³⁹

Sehingga dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sebagai bentuk pengembangan peserta didik menjadi pribadi yang yang berkualitas dan baik, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler disekolah, di mana didalam pelaksanaannya tentunya memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses dan potensi siswa. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 62 tahun 2014 pasal 1 dan 2 tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuller dan kokurikuler, dibawah bimbingan dan satuan pedidikan
- b. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴⁰

³⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 77.

³⁹ Minnah El Widdah, *Kepimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 52.

⁴⁰ Peraturan Kemendikbud, *Undang-undang Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah*, <https://jdih.kemdikbud.go.id>(diakses pada tanggal 6 Oktober 2020),3-4.

Sebagai mana yang disebutkan dalam pertuaran di atas, tujuan dilaksanakannya ekstrakurikuler keagamaan tidak jauh beda dengan tujuan ekstrakurikuler secara umum. Tujuan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada kita agar menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, yaitu disebutkan dalam QS. Ali-Imran ayat 104.⁴¹ Adanya kegiatan keagamaan ini pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai ajaran agama Islam, di mana hal tersebut diupayakan sebagai bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang nantinya bermuara pada perubahan sikap dan prilaku peserta didik kearah yang lebih baik.⁴²

Adanya kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan akan membentuk budaya religius di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan yang ada sehingga para peserta didik akan terbentuk dengan baik menjadi seorang yang berkualitas baik dalam hubungan dengan Allah ataupun sesamanya.⁴³

⁴¹ Suprapno, *Budaya Religius sebagai sarana Kecerdasan spriritual*, (Malang: CV Literasi Nusantara, 2019), 87.

⁴² Sahlan, *Mewujudkan Budaya* .77.

⁴³ Muhammad Faturahman, *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Klaimedia, 2015). 67.

3. Bentuk Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya agamis. Kegiatan keagamaan akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.⁴⁴

Dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disebutkan bahwa bentuk-bentuk kegiatannya berupa pesentren kilat, ceramah agama, baca tulis al-Qur'an dan lain sebagainya.⁴⁵ Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan kegiatan keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:

⁴⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

⁴⁵ Kemendikbud, *Undang-undang Nomor 62 Tahun 2014,3*.

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan di sini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunah.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an di sini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan. .

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa

bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad saw., peringatan israk' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

e. *Tadabbur dan Tafakkur Alam*

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.⁴⁶

4. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan. kegiatan keagamaan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan mutu lulusan. Seperti yang disebutkan di atas bahwa kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler disekolah, yang dilaksanakan sebagai bentuk proses mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan,

⁴⁶ Ibid., 13-31.

kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴⁷

Kegiatan keagamaan menjadi wahana mentransfers nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, karena pelajaran didalam kelas hanya rata-rata terfokuskan kepada aspek kognitif saja, sehingga untuk memaksimalkannya perlu dilakukan kegiatan-kegiatan (aspek afektif) yang menyokong hasil belajar yang sudah didapatkan sebelumnya.⁴⁸ Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan penting dilakukan sebagai bentuk memaksimalkan proses belajar mengajar di sekolah.

Fathurahman menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah akan mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan metode pembiasaan disekolah akan membiasakan para peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas, sehingga dengan hal tersebut secara tidak langsung penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik secara terusmenerus.⁴⁹

⁴⁷ Faturahman, *Budaya Religius*, 161.

⁴⁸ *Ibid.*, 162.

⁴⁹ *Ibid.*, 164.